

B-5

ISSN : 1829-9946

SEPA

Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

Volume 6 No. 2 Pebruari 2010

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH PADA MODEL PEMBANGUNAN PERTANIAN BERBASIS LOKAL (MPPBL) DAN MANFAAT EKONOMINYA BAGI MASYARAKAT

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN DENGAN M VENDOR (SUATU PENDEKATAN KOMUNIKASI KELOMPOK & INTRAPERSONAL)

ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN ESKPOR DAN BANTUAN ASING (FOREIGN AID) TERHADAP PERTUMBUHAN PENDAPATAN NASIONAL INDONESIA, 2001.1 2008.4. : PENERAPAN VEKTOR AUTOREGRESSIONS (VAR)

ANALISIS PEMASARAN KEDELAI (*Glicyne max L. Merrill*) DI KABUPATEN SUKOHARJO

SKALA PRIORITAS PEMBANGUNAN EKONOMI PERTANIAN DI KABUPATEN BIAK NUMFOR PAPUA

KERAWANAN PANGAN WILAYAH DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI TEMBAKAU DAN JAGUNG

DAMPAK KENAIKAN HARGA BERAS TERHADAP KONSUMSI KELUARGA PRA SEJAHTERA DI KOTA SURAKARTA



Diterbitkan Atas Kerjasama
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis
Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
dengan
PERHEPI Komisariat Surakarta

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN PERTANIAN
DENGAN M VENDOR
(SUATU PENDEKATAN KOMUNIKASI KELOMPOK & INTRAPERSONAL)**

Eko Murdiyanto

Program Studi Agribisnis UPN “Veteran” Yogyakarta

Abstract

The development of the community as one of the model development approach is an effort involving the active participation of local communities and their existing resources, is no exception in the process of optimizing the ordinary village a village tour . These changes occurred along with the potential and needs of people going places that are still natural. Karanggeneng Tourist Village has a great potential in history, natural environment or geography and landscape, economy and culture Social and Architectural and spatial structure to develop a tourist village into tourist destination.

The condition of people who are still was very embarrassed to participate in thoughts, energy and matter into its own constraints which need to be addressed wisely by the managers of rural tourism. This is related to the character of rural communities that are reluctant to stand out, though in fact is ready to actively participate if invited by the manager to participate.

During this tour a lot of activity in the village supported by the manager of youth and youth with the mainstay of outbound packets. Therefore in rural tourism development should be based on Karanggeneng community participation in attractions and tour packages. The involvement all citizens are expected to provide additional income to the community.

Key Words : Community's participation, village tour, income

PENDAHULUAN

Semenjak revolusi hijau diperkenalkan di Indonesia, penyuluhan memegang peran sangat penting dalam memasyarakatkan teknologi baru atau difusi inovasi kepada petani. Kecepatan revolusi hijau tergantung dari proses difusi yaitu proses dimana suatu ide-ide baru (inovasi) disebarkan kepada individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial tertentu melalui penyuluhan. Rogers (1958) dan beberapa ahli lainnya mengemukakan bahwa dalam proses difusi inovasi mengandung empat elemen yang saling berkaitan, yaitu: adanya inovasi, adanya komunikasi, adanya suatu sistem sosial tertentu dan adanya kesenjangan waktu atau *over time*. Keempat aspek tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pelakunya, yaitu antara komunikator dan komunikan. Dengan demikian sebenarnya difusi inovasi adalah suatu proses yang menghubungkan jarak antara komunikator dan komunikan. Panjang atau pendeknya jarak antara dan komunikan, isi dan karakteristik dari pesan dan faktor lingkungan.

Konsep tersebut bertitik tolak bahwa esensi proses difusi adalah interaksi manusia, dimana seseorang mengkomunikasikan inovasi pada seseorang atau beberapa orang lainnya. Dengan kata lain difusi berarti menyebarkan

inovasi dari seseorang yang telah mengadopsi inovasi kepada orang lain dalam masyarakat. Oleh karena itu proses difusi inovasi berkaitan erat dengan proses komunikasi yang dikenal dengan model S-M-C-R-E. Model ini berhubungan erat dengan elemen-elemen difusi yang terdiri dari inventor, inovasi, saluran, anggota dalam sistem sosial dan konsekuensi.

Dengan demikian sebenarnya proses komunikasi pertanian sama dengan proses difusi inovasi, yang membedakan keduanya hanyalah waktu, yaitu lambat atau cepat proses ini sangat ditentukan oleh waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses difusi inovasi mencakup faktor sosial, kebudayaan, personal dan situasional.

Unsur yang paling penting dalam komunikasi bukan sekedar pada apa yang ditulis atau dikatakan, tetapi pada karakter dan bagaimana menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Jika kata-kata ataupun tulisan kita dibangun dari teknik hubungan manusia yang dangkal (etika kepribadian), bukan dari diri kita yang paling dalam (etika karakter), orang lain akan melihat atau membaca sikap kita. Jadi syarat utama dalam komunikasi adalah karakter yang kokoh yang dibangun dari fondasi integritas pribadi yang kuat (Prijosaksono, 2002).

Unsur penting inilah yang mungkin agak dilupakan dalam model penyuluhan dengan menggunakan model komunikasi kelompok. Memang dari hasil jumlah petani yang mendapatkan transformasi teknologi bisa dalam jumlah besar dan relative cepat. Kecepatan ini didukung dengan adanya lembaga-lembaga penyuluhan dan lembaga penelitian di tingkat Propinsi, Kabupaten bahkan Kecamatan. Selain itu penyuluh sebagai ujung tombak juga memberikan andil besar dalam proses penyuluhan pertanian.

Dalam kontek model penyuluhan ini Lembaga penyuluhan dan penyuluh lebih berperan aktif dalam proses penyuluhan tersebut. Dengan konsep yang dikenal sebagai LAKU menjadikan lembaga penyuluhan dengan penyuluhnya sebagai lokomotif dalam penyuluhan pertanian. Akibatnya proses transformasi dapat berlangsung cepat dan meluas karena dilakukan dengan model komunikasi kelompok. Kondisi ini didukung dengan program-program pemerintah dalam pendanaan mulai dari BIMAS, INMAS, INSUS, sampai SUPRA INSUS dan program lain yang memudahkan kelompok tani memperoleh akses pendanaan seperti KUT. Dalam perkembangannya kemudian muncullah kelompok-kelompok tani di berbagai wilayah di Indonesia, baik kelompok tani tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun kelompok ternak dan kelompok petani lainnya.

Namun dalam perkembangannya model penyuluhan pertanian ini memunculkan kelompok tani dan petani yang tergantung pada lembaga penyuluhan dan penyuluh. Hal ini mengakibatkan keberhasilan kelompok tani dan petani tergantung lembaga penyuluhan dan penyuluh. Dengan kata lain petani dan kelompok tani akan kehilangan kemandirian dalam melakukan proses tranformasi teknologi dan dalam berusaha tani.

Tulisan ini bertitik tolak dari asumsi bahwa model penyuluhan pertanian dengan menggunakan pendekatan kelompok telah mengalami titik jenuh, sehingga perlu dicari model lain dalam penyuluhan agar transformasi teknologi dapat berjalan dengan baik tetapi petani dapat menjadi lebih mandiri. Tulisan ini memandang petani sebagai penerima pesan dari sudut komunikasi agar mendapat perhatian yang khusus sebagai seorang pribadi yang utuh,

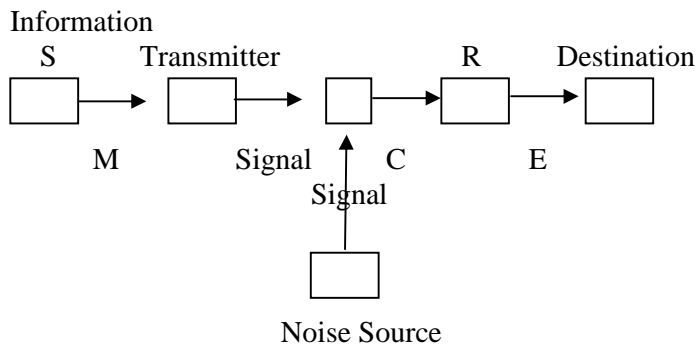
memiliki kemauan dan kemandirian, sehingga keberlanjutan teknologi dan usahatani berada ditangan petani sebagai pemilik hakiki.

Model Komunikasi dalam Penyuluhan di Indonesia

Proses penyuluhan pertanian yang terjadi menggunakan pendekatan kelompok formal. Kelompok formal disini merupakan suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk pelaksanaan dan realisasi tugas tertentu, yang anggota-anggotanya diangkat dan dilegitimasi oleh suatu badan atau organisasi terutama pihak desa. Kondisi ini menyebabkan model penyuluhan yang sampai saat ini berkembang di Indonesia menggunakan model komunikasi kelompok.

Dalam perkembangannya kemudian muncullah kelompok-kelompok tani di berbagai wilayah di Indonesia, baik kelompok tani tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun kelompok ternak dan kelompok petani lainnya. Dalam model penyuluhan ini Lembaga penyuluhan dan penyuluh lebih berperan aktif dalam proses penyuluhan tersebut. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai satu-satunya lembaga penyuluhan meluncurkan program dikenal dengan istilah LAKU menjadikan BPP sebagai lembaga penyuluhan dengan penyuluhnya sebagai lokomotif dalam perkembangan pertanian di Indonesia.

Proses komunikasi yang digunakan dalam komunikasi kelompok adalah model model S-M-C-R-E (*source/ sumber, message/pesan, channel/saluran, receiver/penerima, effect/pengaruh*). Model ini berhubungan erat dengan elemen-elemen difusi yang terdiri dari inventor, inovasi, saluran, anggota dalam sistem sosial dan konsekuensi. Model komunikasi S-M-C-R-E yang digunakan menganut model Shannon dan Weaver. Model ini menggambarkan proses linier yang satu arah dalam suatu proses komunikasi seperti pada Gambar 1.



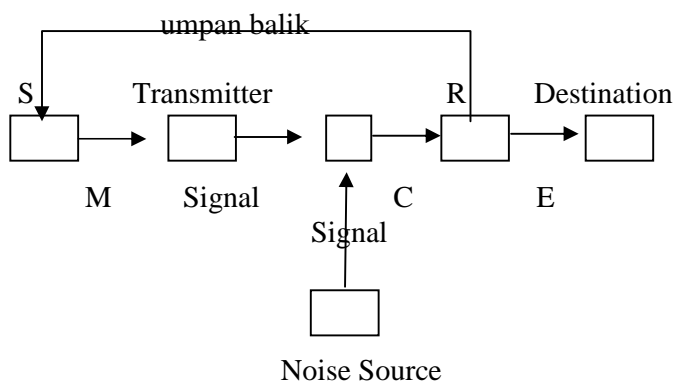
Gambar 1. Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Model Komunikasi Shannon dan Weaver mengasumsikan bahwa sumber informasi menghasilkan suatu pesan untuk dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dimungkinkan. Pemancar (*transmitter*) mengubah pesan menjadi suatu sinyal yang sesuai dengan saluran yang digunakan. Dalam percakapan, sumber informasi adalah otak, transmitternya adalah mekanisme yang menghasilkan sinyal (kata-kata yang terucap) yang ditransmisikan lewat udara sebagai saluran. Penerima (*receiver*), yakni mekanisme pendengaran, melakukan operasi yang sebaliknya yang dilakukan transmitter dengan merekonstruksi pesan dari sinyal, sasaran adalah otak yang akan menjadi tujuan pesan itu.

Konsep penting dalam model ini adalah adanya gangguan (*noise*), yakni setiap

rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Gangguan ini bisa merupakan interferensi statis atau suatu panggilan telepon, musik atau sirine di luar rumah. Gangguan tersebut selalu ada dalam saluran bersama pesan yang diterima oleh penerima. Kelemahan model ini adalah bahwa model ini memberikan gambaran yang parsial mengenai proses komunikasi, komunikasi dipandang sebagai fenomena yang statis dan satu arah, sehingga tidak ada konsep umpan balik.

Dalam perkembangan berikutnya proses komunikasi ini mengalami perubahan dengan munculnya umpan balik dari petani atau kelompok tani seperti pada Gambar 2 .



Gambar 2. Model Komunikasi Shannon dan Weaver yang dimodifikasi

Model komunikasi ini meskipun sudah lebih baik, namun masih menyisakan kendala bagi proses transformasi pertanian. Kendala utama proses komunikasi model terletak pada masih digunakannya model pendekatan kelompok. Model pendekatan kelompok terutama terlihat dari model ceramah dalam pertemuan kelompok, kunjungan kelompok dan pembuatan demonstrasi usahatani kelompok. Akibat yang kemudian timbul adalah munculnya kesenjangan diantara anggota kelompok dalam transformasi teknologi pertanian karena heterogenitas karakter anggota kelompok yang tinggi. Semakin heterogen kelompok tani maka akan semakin lebar kesenjangan transformasi teknologi pertanian.

Karakter Petani Indonesia

Menurut Soemardjan (2002), karakteristik petani gurem secara sosial budaya adalah petani yang hidup di luar kota, berteknologi sederhana, berkebudayaan dengan fokus pada sistem sosial yang mengutamakan kekeluargaan, kerukunan, kedamaian dan harmoni antara manusia dengan masyarakat, dan antara masyarakat dengan alam. Petani lebih menggunakan budaya sosial daripada budaya ekonomi, berarti petani lebih mengunggulkan nilai-nilai sosial daripada nilai-nilai ekonomi. Kondisi ini masih ditambah lagi dengan tingkat pendidikan yang cenderung rendah. Data Sakernas (BPS, 2002) menunjukkan pada tahun 2000 tingkat pendidikan petani di Indonesia 40 persen hanya berpendidikan SD. Selain itu dalam perilaku ekonomi petani dipengaruhi oleh orientasi budaya yang tercermin dalam asas resiprositas sebagai akibat adanya persamaan nasib karena hidup dalam lingkungan yang sama, lingkungan yang memberi batasan dalam gerak penduduknya. Batasan-batasan gerak tersebut menyebabkan keterikatan masyarakat dengan tanah kelahiran atau *sedentary* dan terhadap kekerabatan menjadi sangat kuat.

Batas-batas budaya sosial ekonomi itu melemahkan petani berproduksi untuk pasar. Baru kalau produksi usahatannya melebihi keperluan rumah tangga, petani menjual surplus produksinya kepada pembeli umum. Oleh karena itu perubahan hendaknya diarahkan sedemikian rupa sehingga nilai-nilai dalam budaya sosial direformasi dengan sadar agar

menjadi sesuai dengan nilai-nilai dalam ekonomi.

Kondisi sosial budaya perdesaan ini akan menimbulkan kendala dalam pengembangan usahatani, baik secara teknis, sosial dan ekonomi. Dari segi teknis beberapa hal yang menjadi penyebab antara lain : tingkat pengetahuan dan kesadaran petani akan pentingnya penerapan teknologi pengolahan hasil masih sangat terbatas, kurangnya tenaga yang terampil (*Technical Skill*) dalam mengoperasikan alat mesin pengolahan, Dukungan perbengkelan dalam perbaikan, perawatan dan penyediaan suku cadang alat mesin masih rendah karena kemampuan permodalan bengkel alsintan masih lemah dan kesulitan dalam memperoleh permodalan. Hal ini ditambah dengan kondisi introduksi beberapa teknologi belum sesuai dengan kebutuhan petani dan belum bersifat lokal spesifik, belum memadainya infrastruktur seperti jalan yang memadai sehingga menyulitkan petani/kelompok dalam memasarkan produk olahannya, penyebaran alsin pengolahan masih terbatas dan kurangnya tenaga pembina yang terampil dalam bidang pengolahan dibanding tenaga pembina pada kegiatan-kegiatan pra panen.

Dari segi sosial beberapa hal yang terdapat pada masyarakat di perdesaan yang menjadi kendala dalam pengembangan usahatani antara lain introduksi teknologi pengolahan pada daerah-daerah yang padat penduduknya ada kecenderungan menimbulkan gesekan/friksi sosial dan kebiasaan petani dalam melakukan kegiatan pengolahan secara tradisional menyulitkan dalam penerapan teknologi yang baik dan benar, Daerah-daerah tertentu yang mempunyai budaya pengolahan hasil yang teknologinya diterima secara turun temurun, sehingga mereka sering mempunyai sifat tertutup terhadap introduksi teknologi. Dari segi ekonomi beberapa hal yang terdapat pada masyarakat di perdesaan yang menjadi kendala dalam pengembangan usahatani antara lain daya beli petani terhadap teknologi pengolahan rendah, sehingga permintaan alsin juga relatif rendah.

Kondisi ini ditambah lagi dengan terbatasnya lembaga ekonomi kerakyatan dan lembaga pengembangan teknologi yang ada di perdesaan. Beberapa lembaga ekonomi dan

pengembangan teknologi yang lazim ada di perdesaan antara lain:

1. Lembaga Kemasyarakatan desa, seperti LMD, LKMD, PKK, BKM, KPD dan lainnya yang berbasiskan pada ikatan sosial dan hubungan ekonomi. Namun lembaga-lembaga tersebut belum memberikan peran yang optimal dalam manajemen perekonomian desa.
2. Kelembagaan pasar, seperti KUD yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baru dapat dinikmati oleh sebagian petani kecil.
3. Kelembagaan permodalan, seperti Bank Desa belum mampu sepenuhnya menjadi lokomotif masuknya modal ke desa, bahkan sebaliknya menambah aliran yang kuat modal masuk ke kota dari desa.
4. Kelembagaan kelompok tani, ternak atau ikan yang sebenarnya hanya didominasi oleh petani-petani maju, sehingga petani lainnya hanya sekedar sebagai pelengkap.

Kondisi sosial ekonomi perdesaan saat ini diperparah dengan banyaknya pengaruh dari media masa, terutama televisi, menyebabkan perubahan pada pola hidup masyarakat desa. penduduk yang dulunya terkenal dengan sifat kekeluargaan dan kegotong royongannya, sekarang sudah mulai berubah menjadi makhluk individualis. Namun, perubahan pola hidup tersebut tidak diikuti perubahan pola pikir yang masih tradisional. Kebanyakan penduduk desa, karena rendahnya tingkat pendidikan, berfikir bahwa apa yang mereka dapatkan sekarang sudah cukup, yang penting mendahulukan selamat (*safety first*). Pola pikir semacam ini akan membatasi penduduk desa untuk maju.

Dalam kategori adopter terhadap teknologi baru sebagian besar berada pada kategori *laggards*, *Late majority* dan *Early Majority*, dan sedikit yang mencapai kategori *Early Adopters* dan *Innovator*. Kondisi ini menyebabkan petani di perdesaan lebih cenderung berorientasi ada masa lalu dan penuh pertimbangan sehingga perlu dorongan dari masyarakat sekitarnya dan suka meniru pihak lain. Secara individual petani memiliki karakter pendapatan rendah sampai rata-rata karena berada pada status sosial rendah dan seperti kebanyakan warga di perdesaan.

Dalam berkomunikasi petani di perdesaan cenderung memiliki perilaku lebih

banyak berhubungan dengan tetangga, teman atau keluarga yang mempunyai nilai sama dengan sumber informasi atau penyuluh. Hal ini berkaitan erat dengan model hubungan sosial yang mereka miliki yaitu setengah terisolasi sehingga sangat sedikit dari mereka yang mampu menjadi *opinion leader*.

PERUBAHAN MODEL KOMUNIKASI PENYULUHAN : VENDOR SEBAGAI LANGKAH AWAL

Model komunikasi kelompok yang dikembangkan dalam penyuluhan pertanian saat ini masih menyisakan kendala bagi proses transformasi pertanian. Kondisi ini disebabkan sifat heterogenitas yang tinggi diantara anggota kelompok tani dalam menyerap transformasi teknologi pertanian. Meskipun demikian model komunikasi kelompok memang menyebabkan proses transformasi berjalan cepat dan meluas karena dilakukan dengan massal. Kecepatan poses tranformasi pertanian didukung dengan program-program pemerintah mulai dari BIMAS, INMAS, INSUS, sampai SUPRA INSUS, LUEP, BPLM/PMUK dan program lain yang hanya dapat diakses oleh kelompok tani dan bukannya petani secara individual. Akibat dari program-program tersebut memang muncul kelompok-kelompok tani unggulan dalam kategori kelompok tani utama dan lanjut. Namun tidak sedikit petani atau kelompok tani yang semakin ketinggalan dalam transformasi pertanian yang biasanya tergabung dalam kelompok tani pemula dan madya. Akibat lain yang muncul kemudian adalah semakin lebarnya jarak antara petani maju atau petani andalan dengan petani tradisional.

Hal ini disebabkan dalam model komunikasi kelompok kadang tidak diperhatikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam komunikasi secara kelompok. Hambatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi hambatan psikologis, sosio-kultural, interaksi verbal dan hambatan mekanis.

Hambatan-hambatan psikologis dalam komunikasi secara kelompok adalah hambatan yang disebabkan oleh unsur-unsur dari kegiatan psikis manusia. Hambatan ini terdiri dari Kepentingan (*interest*), Prasangka (*predudice*), Stereotype (*stereotype*) dan Motivasi (*motivasi*). Beberapa hal penting yang kurang diperhatikan dalam model komunikasi kelompok saat ini

terutama mengenai Prasangka (*predudice*) dan Motivasi (*motivasi*). Prasangka berkaitan dengan persepsi seseorang tentang orang lain atau kelompok lain dan sikap serta perilakunya terhadap orang lain atau kelompok lain (Sears, 1985). Persepsi akan ditentukan oleh faktor personal atau fungsional dan faktor situasional atau struktural. Dengan persepsi kita dapat menentukan sikap orang terhadap stimula (benda, manusia, peristiwa) yang dihadapinya. Petani yang mempunyai prasangka terhadap penyuluh sebelum pesan disampaikan, sudah bersifat curiga dan menentang penyuluh. Hal ini seringkali tidak didasarkan pada alasan yang logis, melainkan alasan objektif, dimana sebenarnya prasangka itu ditujukan pada pribadi penyuluh bukan pada logis/ bermanfaat pesan.

Cara menghindari munculnya prasangka yang menghambat proses komunikasi diantaranya dengan cara penyuluh yang akan menyampaikan pesan melalui media massa sebaiknya adalah penyuluh yang netral, bukan yang kontroversial, dalam arti sebagian menyukai dan sebagian membencinya, penyuluh harus mempunyai reputasi yang tinggi, dalam arti tidak pernah terlibat dalam suatu peristiwa yang membuat sakit hati petani, penyuluh harus memiliki kredibilitas yang tinggi, baik dari segi kemampuan maupun keahliannya.

Motivasi manusia dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat akan berbeda, yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan. Akibatnya intensitas tanggapan seseorang terhadap pesan komunikasi akan berbeda sesuai dengan jenis motivasinya. Semakin sesuai pesan komunikasi dengan motivasi seseorang maka semakin besar kemungkinan komunikasi itu berhasil atau pesan komunikasi dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan pesan komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya. Disini penyuluh berperan menumbuhkan motivasi petani dalam berusahatani.

Hambatan Sosio-kultural muncul karena perbedaan sosio-kultural diantara petani. Perbedaan budaya akan menyebabkan perbedaan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Norma sosial mencerminkan sifat-sifat yang hidup pada suatu masyarakat dan dilaksanakan sebagai alat pengawas secara

sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggotanya. Sanksi pelanggaran terhadap norma sosial antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya berbeda. Inilah yang harus diperhatikan seorang komunikator dalam melakukan kegiatan komunikasi massa. Selain keragaman budaya, keragaman bahasa juga dapat menjadi penghambat dalam komunikasi. Hambatan sosiokultural yang sering muncul berupa hambatan pendidikan. Heterogenitas komunikan dalam tingkat pendidikan sangat menyulitkan komunikator dalam menyusun dan menyampaikan pesan komunikasi. Masalah timbul bila komunikan yang berpendidikan rendah tidak mampu memahami pesan yang disampaikan komunikator karena keterbatasan daya nalar dan daya tangkapnya.

Hambatan Interaksi verbal terkait dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi kelompok, terutama pihak petani. Jenis-jenis hambatan interaksi verbal dalam komunikasi kelompok antara lain polarisasi, orientasi intensional, evaluasi statis dan indiskriminasi. Dari keempatnya evaluasi statis dan indiskriminasi merupakan hal yang kadang kurang diperhatikan. Evaluasi statis adalah penilaian terhadap seseorang yang didasarkan pada kesan pertama, misalnya; suatu hari kita mendengarkan ceramah X tentang bahaya narkoba. Menurut persepsi kita, cara berkomunikasinya kurang baik dan tidak menarik, sehingga kita mempunyai kesan komunikator X tidak baik. Penilaian ini bersifat statis, karena sesuai perkembangan waktu mungkin waktu lain akan menyampaikan pesan komunikasi dengan lebih baik. Akibatnya ketika petani sudah memiliki penilaian tertentu terhadap penyuluh maka begitulah seterusnya penilaian petani terhadap penyuluh.

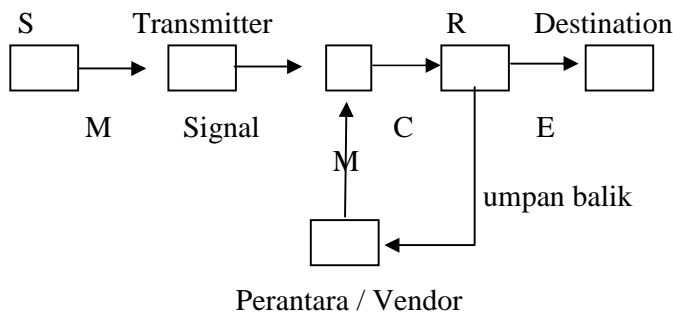
Indiskriminasi merupakan pengingkaran terhadap kekhasan atau karakteristik seseorang. Jenis hambatan ini terjadi bila petani memusatkan perhatian pada kelompok orang, benda atau kejadian dan tidak mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik atau khas dan perlu diamati secara individual. Sikap ini akan menjadikan petani apabila bertemu penyuluh, memiliki reaksi pertama adalah memasukkan penyuluh kedalam kategori tertentu, seperti suku, agama, ras, warna kulit, bahasa dan sebagainya.

Hambatan mekanis terkait dengan hambatan teknis sebagai konsekuensi penggunaan media massa. Hambatan mekanis terjadi karena adanya gangguan pada saluran komunikasi. Pengetahuan penyuluh tentang teknis media sangat diperlukan untuk kelancaran komunikasi dengan petani.

Hambatan-hambatan diatas muncul sebagai konsekuensi digunakannya model komunikasi kelompok dalam penyuluhan pertanian. Untuk mengatasinya diperlukan juga suatu model yang merupakan gabungan komunikasi kelompok dengan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*). Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan

pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh suatu pihak. (Mulyana, 2007).

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan kita. Sebagai komunikasi paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. (Mulyana, 2007). Oleh karena itu perlu perubahan model dalam komunikasi mantara penyuluh dengan petani dengan model seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Model Komunikasi Shannon dan Weaver yang dimodifikasi untuk Komunikasi Kelompok dan Antar Pribadi

Dalam Gambar 3 terdapat seorang perantara atau vendor yang dalam hal ini dapat diwakili oleh petani andalan atau agen dari pembawa teknologi pertanian. Secara sederhana konsep ini mengaplikasikan hasil penelitian Widiasmoro, (1999) bahwa komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku komunikan adalah komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan dalam proses komunikasi interpersonal antara komunikator dengan komunikan dapat langsung secara tatap muka dan umpan balik secara langsung. Selanjutnya dikatakan efektif karena mencakup lima hal, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan..

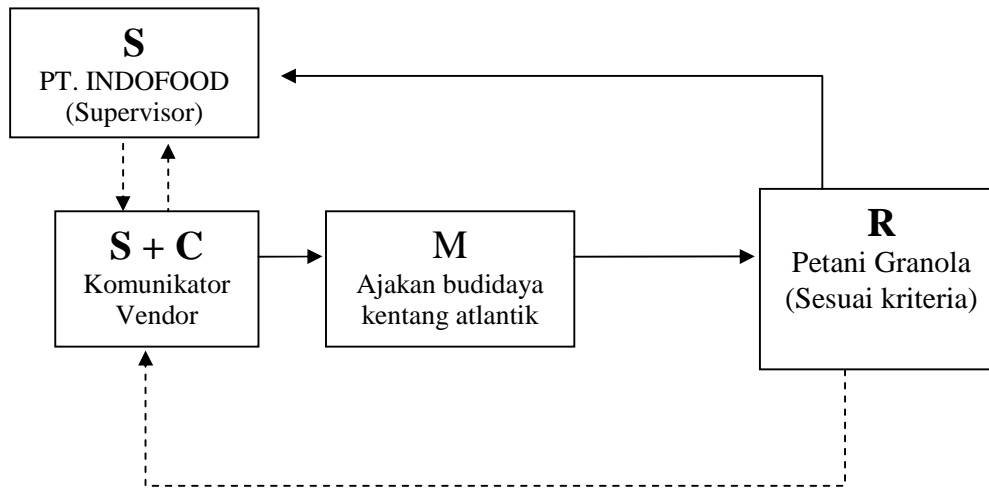
Hal ini juga sesuai dengan tujuan utama komunikasi yang menurut Chandra, (2006) adalah untuk membangun/

menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara social. Proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan diharapkan sedapat mungkin dapat dimengerti oleh komunikan secara maksimal. Apabila komunikan telah paham dan kemudian menerima pesan yang diberikan oleh komunikator, maka dapat memberikan efek komunikasi yang tampak berupa perubahan tindakan oleh komunikan .

Penelitian yang dilakukan oleh Pitasari (2007) tentang proses komunikasi PT. Indofood-Vendor-Petani Kentang Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten

Wonosobo memberikan gambaran yang jelas konsep ini. Pada tahap awal PT Indofood membentuk supervisor lapangan yang bertugas mencari lokasi-lokasi baru untuk memenuhi

kebutuhan bahan baku, kemudian PT Indofood membentuk vendor (petani perantara). Model komunikasi yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Model komunikasi PT. Indofood-Vendor-Petani Kentang dengan Komunikasi Kelompok dan Antar Pribadi

Keterangan: —→ : Proses komunikasi antarpribadi dan kelompok
 ----→ : Komunikasi antarpribadi

Media yang digunakan supervisor untuk berkomunikasi dengan petani, hanya sebatas secara *face to face*, *verbal* atau secara lisan. Berkembangnya informasi tentang adanya tawaran kerjasama dari PT. Indofood kepada petani untuk membudidayakan kentang varietas Atlantik hanya sebatas dari mulut kemulut atau antarpribadi. Hal ini dilakukan oleh supervisor karena beberapa pertimbangan yaitu apabila supervisor melakukan penyebaran informasi secara kelompok, maka semakin banyak masyarakat yang mengetahui tentang kerjasama tersebut, maka kemungkinan besar semakin banyak pula masyarakat yang menginginkan untuk bekerjasama membudidayakan varietas Atlantik. Apabila hal ini terjadi, dengan keterbatasan benih supervisor tidak mengenal karakter petani yang menginginkan kerjasama membudidayakan varietas Atlantik sehingga benih diberikan petani yang salah.

Tugas vendor tidak hanya sebagai suplyer tetapi vendor juga memiliki tugas membudidayakan kentang varietas Atlantik, menjadi koordinator petani dan mengordinir pemesanan bibit, pengiriman hasil, maupun penjadwalan panen, dan bertanggungjawab

kepada supervisor dalam pelaporan data-data administrasi petani

Pembagian tugas antara supervisor dan vendor adalah 40% dan 60%, yang intinya saling berkordinasi dan saling bekerjasama mendampingi petani. Untuk pengambilan keputusan menjadi tanggungjawab supervisor sepenuhnya. Begitupula petani yang akan diajak bekerjasama oleh vendor harus mendapatkan perizinan terlebih dahulu oleh supervisor. Perbedaan sebelum menjadi vendor dengan setelah menjadi vendor, terletak pada intensitas pertemuan. Setelah menjadi vendor, seseorang lebih sering bertemu dan berdiskusi dengan supervisor..

Komunikasi yang dilakukan oleh vendor mengandalkan komunikasi antarpribadi. Dikatakan sebagai komunikasi antarpribadi karena terjadinya komunikasi tidak direncanakan secara sistematis dan memberitahukan kepada vendor melalui media komunikasi handphone atau datang rumahnya vendor. Letak ladang yang dimiliki vendor untuk membudidayakan tanaman kentang varietas Atlantik telah berada dipinggir jalan sehingga siapapun dapat melihatnya. Media yang diandalkan oleh vendor hanya berupa

lisan dan verbal akan tetapi bila memerlukan alat bantu, menggunakan media lain seperti papan tulis, kertas ataupun spidol. Vendor akan menggunakan alat bantu tersebut untuk menjelaskan tentang budidaya tanaaman kentang varietas Atlantik ..

Petani yang telah membudidayakan kentang varietas Atlantik, kemudian diatur secara perlahan mulai ditinggalkan oleh vendor maupun supervisor. Komunikasi secara personal masih terus berlanjut antara petani dengan vendor maupun supervisor, hanya saja komunikasi interaksi masyarakat. Vendor di Desa Dieng juga bertindak sebagai pemuka agama yang mengisi kegiatan keagamaan di mesjid-mesjid. Sehingga setiap hari selalu berinteraksi dengan masyarakat di Desa Dieng, terutama pada saat waktu-waktu ibadah shalat jamaah lima waktu dimesjid.

PENUTUP

Penyebaran informasi pertanian melalui penyuluhan pertanian pada saat ini masih menggunakan komunikasi kelompok. Hasil yang diperoleh memang dalam waktu singkat dapat mencapai jumlah petani yang relatif banyak dalam satu kelompok. Namun akibat yang muncul adalah ketergantungan petani dan kelompok tani kepada penyuluh, yang pada akhirnya akan menjadikan petani tidak dapat mandiri dalam berusaha tani.

Dengan menggunakan model komunikasi kelompok menyebabkan adanya beberapa petani yang tertinggal atau ditinggalkan dalam proses transformasi teknologi pertanian karena karakter petani sendiri, seperti pendidikan yang rendah dan usia yang relatif tidak muda lagi. Hal ini menyebabkan petani merasa terpinggirkan, merasa tidak *diuwongke* (tidak dianggap sebagai manusia yang utuh) dan merasa tidak *diopeni* (diperhatikan).

Untuk itu perlu perubahan model komunikasi dengan menggabungkan antara pendekatan komunikasi kelompok dengan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat berjalan dengan baik apabila ada “perantara” atau vendor antara penyuluh dengan petani. Perantara disini juga merupakan petani yang telah leboh dahulu melakukan adopsi teknologi atau petani andalan. Dengan model komunikasi antar

pribadi diharapkan proses komunikasi dengan petani dapat berjalan dengan baik, sehingga petani tidak merasa telah melakukan proses transformasi teknologi pertanian, sementara dirinya tetap merasa sebagai seorang individu yang utuh yaitu petani memiliki kemauan dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 2008. *Statistik Indonesia 2007*. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Chandra, Ade. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. <http://aurajogja.files.wordpress.com/2006/09/pengantar-ilmu-komunikasi-a5.pdf>. (10 Juli 2007).
- Hanafi, Abdillah. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru. Usaha Offset printing*. Surabaya.
- Hendra. 2007. Komunikasi. <http://www.siutao.com>. (20 Juli 2007)
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Pitasari, D. Kusuma. 2007. *Proses Komunikasi PT. Indofood-Vendor-Petani Kentang Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Faperta UPN “Veteran” Yogyakarta. Skripsi.
- Prijosaksono, Aribowo dan Sembel, Roy. 2002. Komunikasi Yang Efektif <http://www.inline.or.id>. (20 Juli 2007).
- Rogers, Everett M. 1958. *Diffusion and Inovation*. The Free Press. New York.
- Scott, JC. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soemardjan, Selo. 2002. Hubungan Budaya Sosial dan Budaya Ekonomi. Prosiding Lokakarya Nasional 2002. *Masalah Kesiapan Indonesia Menghadapi pemberlakuan AFTA 2003: Suatu Tinjauan terhadap peluang dan Tantangan Sumberdaya Manusia Indonesia Khususnya di Bidang Pertanian*. Faperta UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Widiasmoro, Bambang. 1999. *Hubungan Faktor-Faktor Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dengan Sikap Komunikan*. (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta : Jurusan Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta.